- Doa musafir untuk orang yang mukim,
- Doa orang yang mukim untuk musafir,
- Doa ketika singgah di suatu tempat dalam safar,
- dan lain-lain

(silakan merujuk ke kitab-kitab dzikir, seperti Hisnul Muslim, karya Syaikh Sa'd bin Wahf al-Qahthoniy)

Oleh karena itu, hendaklah seorang yang hendak / sedang safar mengamalkan dzikir-dzikir dan doa-doa tersebut.

6. Memperbanyak doa

Disunnahkan pula bagi musafir untuk berdoa pada sebagian besar waktunya tatkala safar, karena doanya mustajab, selama tidak ada hal-hal yang menghalangi terkabulnya doa, seperti memakan dan meminum makanan/ minuman yang haram. Anas *radhiallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Tiga doa yang tidak akan ditolak: doa orangtua untuk anaknya, doa orang yang sedang berpuasa, dan doa orang yang sedang safar."*** (HR. Al-Baihaqi, 3/345. Lihat Ash-Shahihah no. 596)

7. Bersegera untuk kembali

Hendaklah seseorang bersegera kembali ke rumah setelah menyelesaikan keperluannya dari safar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Safar itu bagian dari azab, menghalangi salah seorang di antara kalian dari makan, minum, dan tidurnya. Maka apabila salah seorang di antara kalian telah menyelesaikan urusannya, bersegeralah pulang menemui keluarganya."*** (HR. Bukhari dan Muslim)

8. Mengabarkan tentang kepulangan

Hendaknya seorang musafir memberikan kabar baik melalui surat, telephone, atau selainnya, bahwasanya dia sedang melakukan perjalanan pulang, sehingga keluarganya dapat mempersiapkan diri untuk itu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para shahabatnya sekembalinya dari safar, ***"Tahanlah dahulu sehingga kalian tidak masuk pada malam hari, yaitu waktu Isya', sehingga wanita yang acak-acakan rambutnya dapat bersolek, dan merias rambutnya, dan wanita yang sudah lama ditinggalkan dapat mencukur bulu kemaluannya."*** (HR. Muslim)

Demikianlah beberapa adab safar yang penulis rasakan paling penting untuk diperhatikan. Tentu saja adab-adab di atas tidak mencakup semua adab safar yang disyariatkan. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pembaca sekalian untuk merujuk ke kitab-kitab adab, seperti : *Kitaabul Aadaab*, karya Fuad bin Abdul 'Aziiz Syalhub *rahimahullah*, *Mausuu'atul Aadaab al-Islaamiyah* (sudah diterjemahkan), karya 'Abdul 'Aziiz bin Fathi *rahimahullah*.

Penulis : Prasetyo (Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 44 Tahun 2, Mei 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

ADAB SAFAR

kutipan al hikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),

"Tiga doa yang tidak akan ditolak: doa orangtua untuk anaknya, doa orang yang sedang berpuasa, dan doa yang sedang safar"

(HR Al baihaqi, 3/345)

Safar artinya melakukan bepergian dari daerah tempat tinggalnya ke daerah lain. Semisal seorang warga Jakarta pergi ke Bandung, ini dikatakan dia sedang bersafar. Diantara kita pasti pernah melakukan safar; baik itu safar untuk menunaikan haji, umrah, menuntut ilmu, berziarah kepada keluarga, atau hanya sekedar berekreasi. Untuk itu, kita semestinya memperhatikan adab safar, sehingga safar yang kita lakukan sesuai dengan tuntunan Allah Ta'ala dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berikut kami sampaikan adab safar, yang kami kumpulkan dari beberapa referensi (kitab dan artikel) yang membahas permasalahan tersebut.

1. Niat

Niat senantiasa mengiringi amal seseorang. Dan seseorang hanya akan mendapatkan pahala sesuai dengan apa yang dia niatkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ***"Sesunguhnya semua amal perbuatan itu ada niatnya, dan hanyalah seseorang mendapatkan dari apa yang dia niatkan."*** (Muttafaqun 'alaihi)

Mendapatkan pahala, walaupun tanpa amal

Oleh karena itu, ditengah-tengah kesibukan menyiapkan perbekalan safar, alangkah baiknya jika Anda sempatkan beberapa menit untuk mempersiapkan / menata niat.

Jika niat kepergian Anda adalah untuk sebuah kebaikan, maka kabar gembira untuk Anda dengan sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ***"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Bila hamba-Ku bertekad melakukan suatu amal kebajikan lalu dia tidak mengamalkannya, Aku tulis baginya satu kebaikan. Bila dia melakukannya Aku tulis baginya 10 kebaikan, hingga 700 kali lipat. Dan bila dia bertekad melakukan suatu keburukan lalu dia tidak mengamalkannya, tidak Aku tulis (keburukan) atasnya. Bila dia melakukannya, Aku tulis baginya satu keburukan."*** (HR. Bukhari).

Namun, jika yang Anda niatkan bukan kebaikan maka hendaknya Anda berhati-hati dan waspada, karena ketahuilah, kepergian (safar) Anda adalah tercela dan dilarang.

2. Safar bagi wanita

Safar bagi wanita, bukanlah hal yang asing lagi. Lebih-lebih dewasa ini, dimana banyak hal yang mendorong mereka melakukan safar, seperti tempat belajar (sekolah / kuliah) di luar kota, tugas kerja ke luar kota, mengunjungi sanak saudara, dan lain-lain.

Wanita diharamkan safar tanpa disertai mahram

Namun, perlu diperhatikan bahwasanya mereka diharamkan untuk bersafar, kecuali dengan mahram yang menyertai mereka. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : ***"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian dalam jarak sehari semalam, kecuali disertai mahramnya."***. Hadits ini menjelaskan haramnya wanita bepergian tanpa mahram dalam jarak sehari semalam.

Bagaimana dengan safar yang kurang dari sehari semalam?

Sepintas, hadits tersebut menunjukkan bahwa seorang wanita boleh safar sendirian (tanpa disertai mahrom) bila safar yang dia lakukan kurang dari sehari semalam. Namun, pemahaman tersebut tidak benar, karena ada beberapa hadits lainnya yang menerangkan dengan jelas haramnya wanita bepergian tanpa mahram secara mutlak (tidak terikat dengan jarak maupun waktu). Diantara hadits-hadits tersebut, adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anh*uma* , bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan wanita, kecuali disertai dengan mahramnya. Dan janganlah seorang wanita bepergian, kecuali bersama mahramnya"***. Lalu seorang sahabat berkata kepada Beliau, *"Wahai, Rasulullah. Sesungguhnya isteriku pergi berhaji, sedangkan aku diperintah untuk turut serta dalam peperangan ini dan itu."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, ***"Kembalilah dan berhajilah bersama isterimu."***

Jadi, wanita tetap diharamkan safar tanpa disertai mahrom, walaupun safar tersebut kurang dari sehari semalam.

3. Safar pada hari Kamis, atau di pagi hari

Imam Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan dalam Shahih-nya (no. 2950) dari Ka'b bin Malik *radhiallahu 'anhu*, dia mengatakan: *"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ketika perang Tabuk pada hari Kamis, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai safar pada hari Kamis."*

Disunnahkan pula berangkat di waktu pagi, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berdoa: ***"Ya Allah, berilah barakah untuk umatku di waktu pagi mereka."***

Apabila mengutus pasukan, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memberangkatkan mereka di waktu pagi. (HR. Abu Dawud, no. 2602, At-Tirmidzi no. 1212 dari Shakhr ibnu Wada'ah Al-Ghamidi. Lihat Shahih Abi Dawud no. 2270)

4. Makruh safar sendirian

Dianjurkan bagi musafir untuk membawa teman-teman yang bisa membantu tatkala dibutuhkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ***"Seandainya manusia mengetahui apa-apa yang ada pada safar sendirian sebagaimana yang aku ketahui, maka seorang musafir tidak akan melakukan safar pada malam hari sendirian."*** (HR. Al-Bukhari no. 2998)

Adapun hadits Jabir bin Abdullah *radhiallahu 'anhu*: *"Pada perang Khandaq, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan (untuk menjadi mata-mata) kepada para sahabatnya. Maka Az-Zubair segera menyambutnya. (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengulangi tawarannya sampai tiga kali, dan Az-Zubair selalu menyambutnya). Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:* ***'Setiap nabi punya penolong, dan penolongku adalah Az-Zubair'.***" (HR. Al-Bukhari no. 2997)

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: "Hadits ini menunjukkan diperbolehkannya seseorang safar sendirian dalam keadaan darurat, atau untuk kemaslahatan yang tidak didapatkan melainkan dengan safar sendirian, seperti mengutus mata-mata (dalam perang). Sedangkan safar sendirian selain keadaan tersebut adalah makruh. Bisa jadi, pembolehan (safar sendirian) itu adalah saat dibutuhkan pada kondisi aman. Sedangkan pelarangan safar sendirian itu adalah ketika kondisi bahaya, sementara tidak ada kepentingan mendesak untuk melakukan safar." (*Fathul Bari*, 6/161)

5. Dzikir-dzikir dan doa-doa ketika safar

Dzikir merupakan benteng bagi seseorang dari setan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"... Dan aku memerintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah, karena sesungguhnya perumpamaannya sama dengan seseorang yang dikejar oleh musuh-musuhnya dengan cepat, sehingga ketika dia mendatangi benteng yang sangat kuat, maka dia berlindung diri di sana dari mereka. Demikian juga seorang hamba, dimana dia tidaklah membentengi dirinya dari setan, selain dengan dzikir kepada Allah."*** (HR. Ahmad 4/202, dan Tirmidzi 2872)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan banyak dzikir yang secara khusus berkaitan dengan safar, diantaranya :